

BAB V

PENUTUP

5.1. Catatan Kritis

Pemikiran filosofis Levinas memang banyak dipengaruhi oleh tradisi filsafat barat. Kendati demikian, ia juga tetap mempunyai pandangan tersendiri yang merupakan suatu penilaian kritis terhadap pemikiran filsafat barat. Di dalam filsafat barat, khususnya filsafat barat abad ke-20, penjelasan-penjelasan tentang Allah atau yang dalam bahasa filsafat dikatakan sebagai Realitas Yang Tak Berhingga, sangat dihindari. Tetapi Levinas, sebagai seorang filsuf yang juga banyak dipengaruhi oleh tradisi Yahudi, justru berani untuk membahas tentang kehadiran Yang Tak Berhingga di dalam filsafatnya. Ia secara berani dan terang-terangan menggunakan term-term religius.

Levinas juga tidak secara gampang memasukkan “Allah” ke dalam analisisnya. Bahwa ada Allah tidak kita ketahui dari analisis filosofis apapun, melainkan hanya dari Allah sendiri yang menyentuh kita (lewat ciptaan-Nya, lewat sapaan-Nya dalam wahyu). Tetapi, filsafat dapat membuat kita mengerti bahwa masuknya Allah dalam hidup kita sangat masuk akal. Levinas menunjukkan bahwa pengalaman paling dasariah manusia hanya dapat dimengerti kalau orang lain itu, dipahami sebagai titipan dari Yang Tak Berhingga. Levinas mengantarkan kita sampai ke pintu Tuhan.¹

¹ Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh, Op. Cit.*, hal. 106.

Berkaitan dengan pengalaman moral, bagi Levinas, pengalaman moral itu terjadi dalam pengalaman pribadi subjek yang bersangkutan. Artinya bahwa pengalaman moral itu unik, milik subjek yang mengalaminya, dan tidak dapat direduksi ke dalam sebuah universalitas. Di sini, tampak jelas bahwa filsafat yang diajarkan oleh Emmanuel Levinas melawan universalisme moral. Namun, apa yang disampaikan Levinas ini tetap membutuhkan universalitas dalam suatu ranah keadilan dan politik. Maka, timbul sesuatu yang ambigu, sebab di satu sisi ia menolak *necesitas dan generalisasi* tapi di sisi lain dalam pandangannya terimplisit juga semangat itu, karena sifat *necesitas* dalam tanggung jawab etis yang dikemukakan Levinas senantiasa membutuhkan juga suatu ranah yang lebih luas yakni generalisasi prinsip moral yang berlaku bagi semua manusia.²

Filsafat yang dibangun oleh Levinas kurang memperhatikan hal-hal yang lain daripada manusia. Etika yang diajarkannya sangat humanistik, namun mengabaikan berbagai ruang lingkup etika yang lain, yaitu etika lingkungan hidup. Relasi dengan sesuatu yang bukan manusia, dipandang sebagai relasi yang sifatnya sekunder. Padahal, dunia di luar manusia sejatinya lebih menampilkan wajah yang rentan, lemah dan terbuka pada sebuah kekerasan. Etika Levinas juga kurang memperhatikan hal-hal yang terjadi di masa depan. Etikanya hanya berlaku ketika kita berjumpa dengan sesama kini dan di sini.

² Rofiantinus Roger, *Tanggung Jawab Etis Primordial Dalam Relasi “Aku” Dengan “Yang Lain” Menurut Emmanuel Levinas (Skripsi)*, (Kupang: Fakultas Filsafat Agama UNWIRA, 2011), hal. 94-95.

Terdapat perbedaan antara pemikiran teologi Yahudi yang mempengaruhi Emmanuel Levinas dan teologi Katolik yang dipelajari oleh seorang calon imam. Dalam teologi Yahudi, Allah dialami secara langsung dalam diri sesama, sedangkan dalam teologi Katolik, menekankan peranan Yesus Kristus sebagai pengantara antara Allah dan manusia.

5.2. Kesimpulan

Pemikiran filosofis Levinas harus didahului dengan memahami tentang etika. Di dalam etikanya Levinas mengajarkan bahwa manusia dalam segala penghayatan dan sikap-sikapnya didorong oleh sebuah impuls etis, oleh tanggungjawab terhadap sesama. Tanggung jawab itu merupakan suatu yang *primordial* (primus: *pertama*), tak terbantahkan dan mendahului pertimbangan rasional. Lewat tanggung jawab itu, Aku keluar dari diriku, keluar dari totalitas yang kumiliki untuk berjumpa dan membangun relasi dengan sesama yang tampil dalam keberlainannya.

Sesama di dalam keberlainannya, tampil sebagai ‘wajah’. Wajah secara umum berarti sesuatu yang terdiri dari mata, hidung, dahi, alis, mulut, bibir. Singkatnya, dapat dikatakan bahwa wajah menunjuk pada bagian muka tubuh manusia entahkah itu elok atau tidak elok, cantik atau biasa-biasa saja. Wajah juga dapat diartikan sebagai bagian dari fisik seseorang dan merupakan rujukan dalam proses identifikasi diri. Namun, bagi Levinas, wajah bukanlah memiliki pengertian seperti yang telah dikemukakan. Wajah merupakan situasi di mana di depan kita ada orang muncul. Wajah merupakan kehadiran orang lain sebagai yang lain, orang lain menurut keberlainannya.

Penampakan wajah bukanlah fenomena fisis-psikologis melainkan sebuah fenomena etis.

Dalam pandangan Levinas, wajah itu “melampaui” dimensi-dimensi fisik karena wajah “hadir dalam penolakan atau resistensinya untuk ditundukkan”. Wajah juga merupakan “cara Yang Lain menyatakan diri, yang mendahului ide tentang dia dalam diri saya”.

Lewat relasi dengan sesama yang terjadi melalui wajah, Levinas mengatakan bahwa kita menghadapi Yang Lain sama sekali, yaitu Tuhan. Hal ini dikarenakan dimensi Ilahi membuka diri dalam wajah Yang Lain. Tetapi, hal ini tidak berlangsung dalam taraf pengenalan teoretis, melainkan dalam konteks etis. Tuhan hadir ketika kita mampu berelasi dengan sesama yang tampak melalui wajah, dengan cara mengamalkan keadilan dan kebaikan kepada mereka.

Tuhan secara filosofis dibahasakan Levinas sebagai “Yang Tak Berhingga”, “sesuatu yang melampaui muatan pikiran”. Tuhan sebagai “suatu pasivitas, pasio, hasrat yang melampaui kepuasan, yang tanpa ujung, yang jauh di seberang Ada, hasrat untuk kebaikan, transenden.” Dalam perjumpaan dengan sesama, “Tuhan *keluar* dari objektivitas, di luar kehadiran, di luar ada. Dia bukan objek, melainkan suatu keterasingan absolut, di mana transendensinya muncul dalam tanggung jawab.”

Tuhan di sini tidak dilihat sebagai sebuah “Norma Absolut” melainkan Dia yang adalah keberlainan mutlak, yang terwahyu dalam Wajah, dalam suatu perjumpaan wajah ke wajah dengan Orang Lain. Pewahyuan itu tergantung pada suatu “Hukum Etik

Absolut”, yang tidak dialami sebagai sebuah perbudakan, melainkan sebuah ketaatan pada Yang Maha Tinggi dalam sebuah relasi etis dengan Orang Lain.

Dalam pendidikan calon imam, seorang calon imam dididik untuk mampu mencari dan berjumpa Allah yang telah memanggilnya. Perjumpaan dengan Allah itu terjadi bukan saja di dalam ekaristi yang dirayakan setiap hari ataupun di dalam doa-doa dan Kitab Suci, melainkan juga di dalam perjumpaan dan relasi dengan sesama, terkhususnya sesama yang menderita. Pemikiran Levinas ini memberikan suatu sumbangan terhadap pencarian wajah Allah bagi seorang calon imam. Dengan memahami pemikiran ini, seorang calon imam dapat mengetahui bahwa Allah yang diimaninya dapat dialami dan dijumpai dalam diri sesama yang berjumpa dengan dia. Dengan demikian, seorang calon imam akan tergerak untuk mampu bertindak adil, penuh cinta kasih, dan tidak acuh tak acuh terhadap sesama, khususnya sesama yang menderita.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer

Levinas, Emmanuel, *Alterity and Transcendence*, translated by Michael B. Smith,
New York: Kolombia University Press, 1999

_____, *Difficult Freedom, Essays On Judaism*, translated by Seand
Hand, Baltimore: The John Hopkins University Press, 1990

_____, *Entre Nous: On Thinking of The Other*, translated by Barbara
Harshav and Michael B. Smith, New York: Columbia University Press, 2000

_____, *Ethics And Infinity; conversations with Philippe Nemo*,
translated by Richard A. Cohen, Pittsburg: Duquesne University Press, 1985

_____, *God, Death, and Time*, Stanford: Stanford University Press,
2000

_____, *Of God Who Comes To Mind*, Stanford: Stanford University
Press, 1998

_____, *The Levinas Reader*, Sean Hand (ed.), Oxford: Blackwell
Publishers, 1989

_____, *Otherwise Than Being*, translated by Alphonso Lingis,
Pittsburg: Duquesne University Press, 1978

_____, *Totality and Infinity, An essay on exteriority*, translated by
Alphonso Lingis, Boston: Martinus Nijhoff Publishers, 1979

Sumber Sekunder

- Aquinas, Th., *Summa Teologica Ia.*, in Volumes I-III. Q. 93, a. 8, ad 3. (Italia: Editione Paulinae, 1954), translated in English by The Father of the English Dominican Province, Maryland: Westminster Christian Classics, 1981
- Bhagi, Felix, *Alteritas; Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan (Etika Politik dan Postmodernisme)*, Maumere: Ledalero, 2012
- Bertens, K., *Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 2013
- _____, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, Jakarta: Gramedia, 2001
- _____, *Fenomenologi Eksistensial*, Jakarta: Gramedia, 1987
- _____, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia, 2014
- Djarkarya, S. Ryo, *100 Tanya Jawab Mengenai Imam Diosesan, Imam Praja, Imam Sekular, Imam Keuskupan*, Jakarta: Obor, 1992
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, Yogyakarta: Kanisius, 2017
- Hardiman, F. Budi, *Heidegger dan Mistik Keseharian, suatu pengantar ke Sein und Zeit*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003
- _____, *Filsafat Modern, dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007
- Hendry, Matthew, *Kitab Kejadian* Surabaya: Momentum, 2014
- Jacobs, Tom, *Paham Allah Dalam Filsafat, Agama-Agama, Dan Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 2014
- Jegalus, Norbertus, *Membangun Kerukunan Beragama dari Ko-eksistensi sampai Pro-eksistensi*, Maumere: Ledalero, 2011

Konseng, Anton, ***Menjawab Panggilan Tuhan: Sebuah Refleksi Psikologis***, Jakarta:

Obor, 1995

Lechte, Jhon, ***Lima Puluh Filsuf Kontemporer, Dari Strukturalisme Sampai***

Postmodernisme, Yogyakarta: Kanisius, 2001

Magnis-Suseno, Franz, ***12 Tokoh Etika Abad ke-20***, Yogyakarta: Kanisius, 2000

_____, ***Etika Abad ke-20; 12 Teks Kunci***, Yogyakarta: Kanisius, 2006

_____, ***Pijar-Pijar Filsafat, Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan,***

dari Adam Muller ke Postmodernisme, Yogyakarta: Kanisius, 2005

Martasudjita, E., ***Ekaristi***, Yogyakarta: Kanisius, 2005

Nouwen, Henry J. M., ***Menggapai Kematangan Hidup Rohani***, Yogyakarta: Kanisius,

1991

Ridick, Joyce, ***Kaul-Harta Melimpah Dalam Bejana Tanah Liat***, Yogyakarta:

Kanisius, 1987

Sihotang, Kasdin, ***Filsafat Manusia; Upaya Membangkitkan Humanisme,***

Yogyakarta: Kanisius, 2009

Smith, Steven G., ***The Argument To The Other, Reason Beyond Reason In The***

Thought of Karl Barth And Emmanuel Levinas, California: Scholars Press

Chico, 1983

Suharyo, I., ***Menjadi Murid dan Nabi: Model Hidup Religius Menurut Kitab Suci,***

Yogyakarta: Kanisius, 1988

Tjahjadi, Simon Petrus L., ***Petualangan Intelektual; Konfrontasi Dengan Para Filsuf***

Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern, Yogyakarta: Kanisius, 2004

Dokumen Gereja

Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja, “Lumen Gentium”*, dalam

R. Hardawiryana, SJ (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 2012

_____, *Dekret Tentang Pembinaan Imam, “Optatum Totius”*, dalam

R. Hardawiryana, SJ (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 2012

_____, *Pernyataan Tentang Pendidikan Kristen, “Gravissimum*

Educationis”, dalam R. Hardawiryana, SJ (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 2012

_____, *Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Di Dunia Dewasa Ini ,*

“Gaudium Et Spes”, dalam R. Hardawiryana, SJ (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 2012

Paus Yohanes Paulus II, *Pastores Dabo Vobis, Anjuran Apostolik*, Dalam Seri

Dokumen Gereja, Jakarta: Dokpen-KWI, 1992

Suhardi, Alfons S. (ed), *Spektrum no. 1. Thn XXIII, 1995 (Pedoman Pembinaan*

Calon Imam di Indonesia), Jakarta: Dokpen KWI, 1995

Jurnal

Kefi, Yanuarius, *“Konsep ‘Yang Lain’ Perspektif Emmanuel Levinas Sebagai Kritik*

Atas Filsafat Egologi Descartes”, dalam *Aeternitas, Jurnal Filsafat dan*

Teologi, Vol. 01. No. 01, Agustus-Desember 2016 Kupang: Fakultas Filsafat

Agama Unwira

Surber, Jere Paul, “***Kant, Levinas, and The Thought of The Other***”, dalam ***Philosophy***

Today, vol. 38:35, edition fall, Chicago: De Paul University Press, 1993

Kamus

Departemen Pendidikan Nasional, ***Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat***,

Jakarta: Gramedia, 2008

Morris, Wiliam, ***The American Heritage Dictionary of English Language***, New York:

American Heritage Publishing, 1969

Bagus, Lorens, ***Kamus Filsafat***, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996

Skripsi

Roger, Rofiantinus, ***Tanggung Jawab Etis Primordial Dalam Relasi “Aku” Dengan “Yang***

Lain” Menurut Emmanuel Levinas (Skripsi), Kupang: Fakultas Filsafat Agama

UNWIRA, 2011

CURRICULUM VITAE

A. Riwayat Hidup

Nama Lengkap : Gregorio Antonio Madya Kanaf
Tempat, Tanggal Lahir : Kupang, 25 April 1996
Nama Ayah : Petrus Kanaf
Nama Ibu : Dortia Florida Kolin
Nama Saudara : Yohanes Raymond Kanaf

B. Riwayat Studi Dan Pendidikan Calon Imam

SDK. St. Yoseph 2, Kupang (2002-2008)
SMPK. St. Yoseph. Kupang (2008-2011)
SMA Seminari St. Rafael Kupang (2011-2015)
Seminari Tinggi TOR Lo'o Damian Atambua (2015-2016)
Fakultas Filsafat UNWIRA Kupang (2016-2020)
Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui-Kupang (2016-...)